

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah perilaku seksual remaja selalu menjadi bahan yang menarik untuk diperbincangkan dan diperdebatkan, karena menimbulkan pro dan kontra dari berbagai pihak. Pengamatan penulis selama ini ketika menjadi mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang melaksanakan kegiatan praktikum lapangan di sekolah melihat lebih dalam mengenai kenyataan yang terjadi dalam kehidupan remaja. Di Indonesia perilaku seksual remaja sebelum menikah jelas dilarang, tetapi kenyataannya justru terjadi peningkatan angka di kalangan remaja.

Pada era globalisasi ini ditandai dengan perubahan yang begitu cepat dan tidak terduga, akibat dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, dunia menjadi sempit dan batas-batas negara menjadi tipis. Nilai-nilai asing baik yang positif (penggunaan *gadget* untuk membantu proses belajar, membantu komunikasi guru dengan siswa) maupun negatif (penyalahgunaan internet sebagai media pengedar narkoba, sex dan porno, maupun untuk menjiplak karya orang lain) masuk tanpa dapat disensor sehingga tantangan hidup remaja menjadi semakin kompleks. Dengan membanjirnya pengaruh asing mulai cara hidup materialistik, film-film yang menampilkan kekerasan, pornografi dalam tayangan televisi, merebaknya pemakaian narkoba, seks bebas, yang akan berakibat menurunnya nilai-nilai yang menjadi benteng mental para remaja (Kardijanto, 2007:4).

Pada jaman sekarang ini kehidupan seksual dikalangan remaja lebih bebas dibandingkan dahulu, dan hampir tidak ada batasan antara kehidupan remaja di desa dan kehidupan remaja di kota, karena terbukanya aliran informasi seputar seks yang bebas beredar di masyarakat pada saat ini melalui media seperti televisi, koran, radio, dan internet serta penggunaan hp, boleh jadi mendorong remaja melakukan perilaku seksual (Kardijanto, 2007:8).

Masalah seksualitas sampai saat ini selalu menjadi topik yang menarik untuk di bicarakan tanpa siapa pun dapat mencegahnya. Seksualitas sudah bukan lagi merupakan pembicaraan yang baru lagi di masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai “badai dan tekanan” suatu masa dimana ketegangan emosi meninggalkan sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 2004:73)

Hurlock (2004:74) juga menambahkan bahwa pada masa remaja minatnya pada seks meningkat. Mereka mulai tertarik pada jenis kelamin lain, mereka mulai mengenal apa yang dinamakan cinta, saling memberi dan menerima kasih sayang dari orang tua. Jika perkembangan psikologis berjalan cukup sehat dan lancar, akhirnya mereka menuju kemasakan emosional. Resiko psikologis paling utama dari masa remaja adalah berkisar dari kegagalan melaksanakan peralihan kearah kematangan yang merupakan perkembangan terpenting dari masa remaja.

Menurut Sarwono (2002:56) perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini biasanya bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Sedangkan objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Sears (dalam Kardijanto, 2007:22) menyatakan bahwa perilaku seksual remaja adalah bentuk tingkah laku remaja yang didasari oleh berbagai macam perasaan dan dorongan untuk lebih mengenal lebih secara mendalam lawan jenis, berpelukan, bercumbu, sampai pada hubungan intim. Perilaku tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh libido dan hawa nafsu yang kuat dalam diri individu yang bersangkutan untuk dapat dieksplorasikan keluar dengan lawan jenis.

Hasil penelitian Depkes RI (dalam Sarwono, 2006:13) menunjukkan bahwa jumlah remaja umur 10–19 tahun di Indonesia mencapai 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual.

Hasil riset yang dilakukan Pamoedji (2007:56) terhadap perilaku seks siswa kelas IX di beberapa SMP Negeri dan Swasta Madiun, mengungkapkan bahwa mayoritas responden menjawab siswa SMP sangat butuh informasi tentang seks (laki-laki 57,32%, perempuan 54,28%). Hal tersebut disebabkan Informasi yang diterima siswa selama ini tentang seks

sebagian besar didapat bukan dari orang tua atau sekolah, tetapi dari film atau majalah. Sampai saat ini banyak orang tua dan guru menganggap tabu berbicara tentang seks di depan para remaja. Inilah yang dicurigai sebagai penyebab utama terjadinya pergaulan bebas dan perilaku seksual di kalangan remaja.

Faktor yang diduga memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku seksual remaja adalah sikap asertif. Sikap asertif adalah perilaku untuk mengemukakan pikiran, perasaan, serta mengekspresikan emosi dan ide secara layak kepada orang lain dengan cara yang sesuai tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain (Kelley, 2001:13).

Menurut Alberti dan Emmons (2002:41) mengungkapkan sikap asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Dalam berperilaku asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat, dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan, menyangkali hak-hak orang lain ataupun merugikan pihak lainnya. Indrianti (1988:42) menambahkan sikap asertif juga berarti kemampuan untuk tidak sependapat dengan orang lain tanpa menggunakan sabotase dan alasan yang emosional, dan mampu bertahan di jalur yang benar, mempertahankan pendapat sambil sekaligus tetap menghormati pendapat orang lain dan peka terhadap kebutuhan mereka. Sikap asertif ditandai oleh pernyataan yang jelas

tentang keyakinan seseorang, dengan tetap mempertimbangkan pendapat dan perasaan orang lain. Tanpa memperhatikan pendapat dan perasaan orang lain, tentu saja sikap asertif berubah menjadi sikap agresif.

Menurut Justin (dalam Kelley, 2001:17) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa jika sikap asertif dapat dikontrol dengan baik oleh masing-masing pribadi maka akan menumbuhkan sikap positif dengan tidak hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri tetapi juga orang lain. Jika sikap asertif dapat ditanamkan dengan baik maka akan sangat berpengaruh pada perkembangan perilaku seksual remaja masa kini. Setiap pribadi sadar akan dampak yang akan diperoleh dengan membatasi bergaul dengan orang lain secara bebas, mampu melihat mana yang baik dan yang buruk, serta bertanggung jawab mengembangkan hidup sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sikap asertif merupakan salah satu cara bagi individu dalam mengaplikasikan kepercayaan diri dan kebebasan diri sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, khususnya dalam mewujudkan perilaku seksual remaja yang baik dan tetap menjaga toleransi dan menghargai orang lain dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Tetapi dalam kehidupan di kalangan remaja justru banyak ditemukan model-model perilaku yang menunjukkan bahwa dirinya lemah, tidak percaya diri, dan model-model perilaku asertif lain yang rendah seperti tidak berani berkata tidak, tidak berani mengekspresikan perasaan atau ide-ide yang lain, cenderung mengikuti apa yang diinginkan orang lain. Model-model perilaku inilah yang

justru menjebak dirinya masuk dalam perangkap perilaku menyimpang, pergaulan bebas yang tidak bertanggung jawab.

Faktor lain yang diduga memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku seksual remaja adalah pengendalian diri. Menurut Pardwidjo (1987:32) mengemukakan bahwa pengendalian diri merupakan suatu keinginan dan kemampuan dalam menggapai kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang pada hak dan kewajibannya sebagai individu dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Logve (2001:45) memaknai pengendalian diri dengan lebih menekankan pada pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat dan keuntungan yang lebih luas dengan cara menunda kepuasan sesaat (*Choise are delay gratification immedial gratification*)

Darajat (1998:13) menyebutkan pengendalian diri sebagai bentuk tindakan menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang akan merugikan dirinya dimasa kini maupun dimasa yang akan datang. Kerugian itu bentuknya macam-macam mungkin sakit badan, sakit hati, bangkrut, gagal dalam mencapai cita-cita dan tidak dipercayai oleh orang lain. Logve (2001:47) menambahkan agar kita dapat mengendalikan diri, kita hendaknya mampu mengendalikan hati kita, sebab hati sangat berkuasa atas wawasan, fikiran dan tindakan seseorang sebagai contoh ketika kemarahan memuncak, suasana hati seringkali berdetak tak terkendali tekanan yang kian menumpuk terus membengkak hingga mencapai titik batas dan terus menumpuk, mendekati titik kritis yang tak tertahankan. Akibatnya persoalan

kecil yang biasanya tidak menimbulkan masalah apa-apa akan berubah menjadi persoalan serius yang sangat mengesalkan hati dan membuat kita resah atau gusar.

Menurut Pardwidjo (1987:42) seorang remaja yang mampu mengendalikan diri, akan melahirkan remaja yang punya kepribadian. Kepribadian merupakan susunan sistem-sistem psikofisik yang berada dalam diri individu dan menentukan penyesuaian-penyesuaian yang unik terhadap lingkungannya. Hasil penelitian Sulistyowati (2001:56) mengemukakan bahwa seorang remaja yang mampu mengendalikan diri secara berkelanjutan dalam menghadapi setiap hambatan dan tantangan hidup maka akan terwujud kepribadian yang tangguh dan utuh. Pengendalian diri tersebut sebagai keyakinan masing-masing remaja dalam memandang penting mengetahui segala pengetahuan dan dampak yang diperoleh jika perilaku seksualnya mengalami penyimpangan. Pengendalian diri remaja yang baik dalam mengantisipasi terjadinya penyimpangan perilaku seksual tersebut memberikan sumbangan sampai 58,7%. Hasil tersebut sebagai tolok ukur bagi remaja dalam mengembangkan perilaku seksualnya dengan baik sehingga dapat dijauhkan dari perilaku yang menyimpang.

Disamping hasil penelitian dari para ahli di atas, penulis juga melakukan pengamatan / observasi kepada para remaja SMA baik negeri maupun swasta pada saat penulis melaksanakan PPL SMA dan penyebaran angket penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual di kalangan remaja SMA perlu dibimbing dan diarahkan dengan baik. Salah satu harapan dari

setiap pengajar di sekolah yang telah penulis obeservasi menunjukkan keprihatinan kepada pergaulan remaja yang bebas dan belum mendapatkan bimbingan dan pembinaan yang baik dari orang tua selama di luar sekolah. Faktor sikap asertif dan pengendalian diri remaja dalam menghadapi perilaku seksual memberikan pengaruh yang besar. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengangkat judul: “Pengaruh Sikap Asertif dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Seksual Remaja”.

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk menumbuhkan perilaku seksual remaja baik faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Nurhajadmo (1999:34) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah dorongan yang timbul dari dalam diri sendiri, yang meliputi:
 - a. Pengalaman
 - b. Persepsi
 - c. Pemahaman dan penafsiran situasi perasaan
 - d. Sikap asertif
 - e. Pengendalian diri
2. Faktor eksternal adalah dorongan yang muncul dan dipengaruhi dari luar pribadi individu sendiri, yang meliputi:
 - a. Pergaulan teman sebaya

- b. Lingkungan yang positif
- c. Komunikasi antar pribadi

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang, maka peneliti membatasi permasalahan yang dibahas, yaitu pengaruh sikap asertif (X1) dan pengendalian diri (X2) terhadap perilaku seksual remaja (Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah sikap asertif berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja?
2. Apakah pengendalian diri berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja?
3. Apakah sikap asertif dan pengendalian diri berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja?

E. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan pemaknaan yang berbeda, maka berdasarkan rumusan masalah di atas penulis membatasi beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Secara Konseptual
 - a. Perilaku adalah perbuatan yang diwujudkan dalam tindakan nyata (Partowisastro, 1988:488)

- b. Seksual adalah berkenaan dengan seks, perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan (Partowisastro, 1988:797)
- c. Remaja adalah mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin (Partowisastro, 1988:739)
- d. Sikap asertif adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, spesifik, dan tidak memaksa, dan sekaligus peka terhadap kebutuhan orang lain dan reaksi mereka dalam peristiwa tertentu (Syafрил, 2003:43)
- e. Pengendalian diri adalah tindakan individu dalam mengatur perilaku, kognisi dan mengatur secara positif sehingga tidak menyimpang dari norma yang ditentukan (Borba, 2008:96)

2. Secara operasional

- a. Sikap asertif adalah suatu bentuk pengkomunikasian pikiran dan perasaan secara langsung/terus terang dan memperlihatkan respek terhadap diri sendiri maupun orang lain, yang ditandai dengan: kemampuan mengungkapkan perasaan dan pikiran, kemampuan mengungkapkan keyakinan dan tindakan secara terbuka, kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi.
- b. Pengendalian diri adalah upaya atau usaha yang dilakukan oleh setiap individu untuk menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang melanggar norma, ditandai dengan individu memiliki pendirian yang teguh, memiliki sikap terbuka, memiliki stabilitas emosi, toleransi terhadap orang lain.

- c. Perilaku seksual remaja adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya dan lingkungan berpengaruh penting dalam proses perkembangan seksualitas manusia yang ditandai dengan: adanya dorongan seksual, keadaan dan kesehatan tubuh, kematangan psikis, dan pengetahuan seksual.

F. Alasan Pemilihan Judul

1. Secara Objektif

- a. Terkait dengan dijumpainya perilaku seksual remaja yang mengalami pasang surut, maka penulis ingin meneliti faktor apa saja yang dapat mendorong terbentuknya perkembangan perilaku seksual remaja yang positif, apakah perilaku tersebut berkaitan dengan sikap asertif dan pengendalian diri siswa.
- b. Sikap asertif merupakan bentuk dorongan yang muncul dalam diri individu untuk mempertahankan hak-hak dan saling memperhatikan kebutuhan orang lain. Sikap tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan perilaku seksual remaja.
- c. Fakta bahwa pengendalian diri remaja menjadi salah satu kunci dalam membantu perkembangan perilaku seksual remaja berjalan dengan baik. Apabila remaja mengalami kelemahan dalam meningkatkan

pengendalian diri maka akan terjadi penyimpangan terhadap perilaku seksual remaja.

2. Secara subjektif

- a. Penulis sangat tertarik untuk membahas masalah ini karena belum pernah ada dalam penelitian sebelumnya, dan melatih penulis dalam mengembangkan bakat menganalisis pengaruh sikap asertif dan pengendalian diri terhadap perilaku seksual remaja.
- b. Sebagai penerapan ilmu dan pengalaman yang penulis terima selama menjadi mahasiswa Widya Mandala Madiun Program Studi Bimbingan dan Konseling sebagai konselor.

G. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu tujuan pembahasan, dan tujuan penulisan:

1. Tujuan Pembahasan

a. Tujuan Primer

- 1) Menganalisis pengaruh sikap asertif (X1) terhadap perilaku seksual remaja (Y).
- 2) Menganalisis pengaruh pengendalian diri (X2) terhadap perilaku seksual remaja (Y).
- 3) Menganalisis pengaruh sikap asertif (X1) dan pengendalian diri (X2) terhadap perilaku seksual remaja (Y).

b. Tujuan Sekunder

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih jelas tentang pengaruh sikap asertif dan pengendalian diri terhadap perilaku seksual remaja. Sehingga dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis tentang pengaruh sikap asertif dan pengendalian diri terhadap perilaku seksual remaja.

2. Tujuan Penulisan

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya. Manfaat yang diambil akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi para pembaca. Khususnya bagi program studi Bimbingan dan Konseling agar semakin berkembang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Remaja

Dengan adanya penelitian ini para remaja akan lebih mudah untuk mengembangkan perilaku seksual yang positif dengan

meningkatkan sikap asertif dan pengendalian diri untuk kehidupannya, dan meningkatkan berkomunikasi yang baik.

b. Tenaga Pendidik

1) Para tenaga pendidik akan lebih memberikan dukungan kepada peserta didik untuk mencapai pola perkembangan yang positif, dengan cara memberi informasi, seminar tentang meningkatkan harga diri yang baik dengan menuju kesuksesan, sehingga peserta didik akan lebih mudah mendapatkan sikap asertif dan pengendalian diri.

2) Hasil dari penelitian ini dapat menambahkan wawasan para pendidik dalam mengembangkan kepribadian diri konseli, khususnya pengembangan sikap asertif dan pengendalian diri.

c. Orang tua

Sebagai masukan bagi orang tua dalam mengembangkan pola asuh yang dapat menumbuhkan sikap asertif dan pengendalian diri remaja yang positif.

d. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan perpustakaan sehingga bisa dipergunakan untuk mendukung belajar mahasiswa, serta sebagai bahan referensi bagi penelitian yang sejenis.